

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Selain itu, pendidikan telah menjadi kebutuhan primer bagi setiap anak untuk menuntun generasi muda menuju masa depan Indonesia yang lebih baik. Orang tua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, selalu memilih dan menentukan lembaga pendidikan yang terbaik bagi anak mereka. Sehingga pengelolaan dan manajemen lembaga pendidikan menjadi suatu keharusan bagi pengelola lembaga pendidikan untuk menjadi wadah yang dipercaya masyarakat sebagai tempat belajar anak-anak mereka.

Kekerasan yang tidak wajar dan pelecehan seksual oleh guru terhadap peserta didik, pembulian antar peserta didik, premanisme antar peserta didik, tawuran antar sekolah, dan sebagainya. Hal-hal tersebut sering kita dengar di berita-berita televisi. Salah satunya yaitu seorang anak SD bernama Renggo Kadafi yang meninggal akibat pembulian seniornya di sekolah. Hanya karena menyenggol es seniornya, Renggo harus kehilangan nyawanya.¹

Suatu potret pendidikan yang amat mengesankan dimana dunia pendidikan yang mengajarkan kebaikan harus ternodai dengan hal-hal seperti di atas. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa karakter bangsa Indonesia telah

¹ Berita Liputan 6 pada hari Minggu, 04 Mei 2014

merosot dan kian merebak luas. Dengan demikian, proses pendidikan perlu pembaruan dalam mengatasi hal-hal tersebut.

Tokoh-tokoh Yunani Lama kira-kira 600 tahun SM telah merumuskan bahwa tugas utama pendidikan ialah membantu manusia menjadi manusia. Untuk menghasilkan manusia seperti itu ada tiga tugas pokok pendidikan. *Pertama*, membantu murid agar memiliki kemampuan mengendalikan diri. Tugas pokok pertama itu adalah pendidikan akhlak. *Kedua*, membantu murid agar menjadi manusia yang mencintai tanah air. Tugas pokok kedua ini ialah pendidikan cinta tempat tinggal. *Ketiga*, membantu manusia agar memiliki pengetahuan.²

Pendidikan bukan hanya sekedar menghidupi peserta didik, tetapi juga mengembangkannya sebagai manusia (*human being*). Oleh karena itu, proses pendidikan nasional dapat dirumuskan sebagai proses humanisasi.³ Pendidikan sebagai proses humanisasi perlu pengembangan sistem pendidikan yang lebih baik. Sehingga pendidikan karakter muncul sebagai salah satu pembaruan bagi sistem pendidikan nasional untuk mengembangkan peserta didik sebagai generasi muda Indonesia yang lebih baik.

Sebagaimana dalam UU Sisdiknas No.2 Tahun 1989 Bab II Pasal 4 bahwasanya pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.185

³ H.A.R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.12

pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴

UU Sisdiknas telah menetapkan bahwa pendidikan nasional mempunyai tujuan untuk mengembangkan manusia yang berbudi luhur dan berkepribadian mantap serta mandiri. Dengan demikian, hasil pendidikan Indonesia saat ini dalam karakter anak mulai berkurang. Tentu saja hal ini merupakan tanggung jawab bersama baik keluarga maupun lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan Sebagai tempat untuk mendidik dan mengajarkan generasi penerus bangsa, harus dengan tepat memberikan pendidikan terbaik. Bukan hanya pendidikan secara intelektual, namun juga pendidikan akhlakunya. Oleh karena itu, seluruh lembaga pendidikan mulai menggerakkan pendidikan karakter.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl:90)

⁴ <http://lugtyasyonos3ip.staff.fkip.uns.ac.id/files/2011/12/UU-No.-2-th-1989-ttg-sisdiknas.pdf>. diakses pada 14 April 2014

Dalam QS. An-Nahl:90, Allah SWT memerintahkan untuk berbuat kebaikan dan melarang perbuatan keji. Ayat tersebut merupakan perintah untuk menanamkan karakter dan akhlak mahmudah pada manusia. Dengan demikian, pendidikan yang merupakan proses persiapan bagi generasi muda mewajibkan membina karakter pada peserta didik.

Karakter dalam dunia pendidikan sudah dikenal sejak tahun 1990-an dimana Thomas Lickona yang dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya *The Return of Character Education*.⁵ Dalam hal ini lebih dikenal dengan pendidikan karakter. Saat ini, pendidikan karakter menjadi topik pembahasan utama dalam dunia pendidikan. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa generasi muda Indonesia masa kini banyak mengalami kemerosotan moral, sehingga identitas ketimuran Indonesia menjadi berkurang. Berdasarkan hal tersebut, sistem pendidikan nasional melakukan pembaruan dengan mengangkat pendidikan karakter sebagai salah satu solusi dalam memperbaiki moral generasi muda Indonesia.

Pendidikan Islam sebagai sub-sistem dari pendidikan nasional, diharapkan dapat mengkaji hal-hal yang positif yang dapat disumbangkan kepada perbaikan sistem pendidikan nasional.⁶ Pendidikan Islam tidak lepas dari peran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang pada dasarnya mengajarkan pelajaran umum dan agama serta membina akhlak mahmudah sesuai syari'at

⁵ Abdul Majid, *et.al.*, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), h.11

⁶ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, *ibid.*, h.149

Islam. Dengan demikian, madrasah memang sudah mengajarkan pembentukan akhlak mahmudah dan kemudian diperkuat dengan adanya pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menentukan judul penelitian yakni *PENGARUH PELAKSANAAN LDKS (LATIHAN DASAR KEPEMIMPINAN SISWA) DALAM MEMBENTUK PESERTA DIDIK BERKARAKTER PEDULI SESAMA DI MTs ITTAQU SURABAYA.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut merupakan beberapa rumusan masalah yang dirumuskan oleh penulis, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa) di MTs Ittaqu Surabaya?
2. Bagaimana pendidikan karakter peduli sesama di MTs Ittaqu Surabaya?
3. Bagaimana pengaruh pelaksanaan LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa) dalam membentuk peserta didik berkarakter peduli sesama di MTs Ittaqu Surabaya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa) di MTs Ittaqu Surabaya.
- b. Untuk mengidentifikasi pendidikan karakter peduli sesama di MTs Ittaqu Surabaya.

- c. Untuk mengidentifikasi pengaruh pelaksanaan LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa) dalam membentuk peserta didik berkarakter peduli sesama di MTs Ittaqu Surabaya.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Memberikan kontribusi positif dan inspirasi bagi dunia pendidikan untuk mengelola dan memanajemen lembaga pendidikan dalam pendidikan karakter.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi pendidik, dapat memberikan motivasi dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah/madrasah.
- 2) Bagi institusi pendidikan, dapat memberikan terobosan atau inovasi terhadap pendidikan karakter.

D. Kajian Pustaka

Terdapat banyak penelitian mengenai pendidikan karakter. Adapun beberapa penelitian yang membahas mengenai lembaga pendidikan dan pendidikan karakter, yaitu:

Pertama, paper yang berjudul *Peran Pendidik dan Sekolah dalam Pendidikan Karakter Anak* yang disusun oleh S. Wisni Septiarti, M.Si., Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam paper ini menyimpulkan bahwa kebersamaan, keberpihakan, dan keberlangsungan sebuah

pendidikan (karakter) sebagai tujuan pendidikan sangatlah diperlukan untuk diterapkan bersama yakni guru, masyarakat, dan sekolah.⁷

Kedua, artikel yang berjudul *Peran Institusi Pendidikan dalam Membentuk Karakter Bangsa* yang disusun oleh Abdullah Idi, Guru Besar Sosiologi Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang. Dalam artikel tersebut menjelaskan bahwa institusi pendidikan memiliki peranan strategis dalam menciptakan iklim akademik yang membentuk suatu kualitas karakter generasi muda yang dapat beradaptasi dan mengaplikasikan ilmu dan pengalaman dalam masyarakat yang senantiasa dinamis.⁸

Ketiga, skripsi yang berjudul *Pengaruh LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa) Terhadap Kemampuan Memecahkan Kesulitan Belajar Siswa di MTsN Krian* yang disusun oleh Ni'matul Maf'ulah mahasiswa S1 jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi ini meneliti mengenai LDKS dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah belajarnya.

Keempat, skripsi yang berjudul *Dampak Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa Terhadap Pembentukan Personal Leadership Siswa di SMP Negeri 13 Surabaya* oleh Nurul Khotimah jurusan Kependidikan Islam IAIN Sunan Ampel

⁷ staff.uny.ac.id/.../peran-pendidik-dan-sekolah-dalam-pend-karakter.pdf. diakses pada tanggal 14 April 2014

⁸ <http://fauziannor.files.wordpress.com/2013/03/peran-institusi-pendidikan-dalam-membangun-karakter-bangsa.pdf> . diakses pada tanggal 20 April 2014

Surabaya. Skripsi ini meneliti adanya dampak karakter personal kepemimpinan dalam diri peserta didik melalui kegiatan LDKS.

Terdapat banyak artikel dan penelitian mengenai pendidikan karakter. Beberapa diantaranya didapat dari buku atau novel, sehingga pendidikan karakter tidak terpaku pada lembaga pendidikan saja. Adapun dalam penelitian ini, peneliti melakukan riset terhadap peranan LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa) dalam membentuk peserta didik berkarakter peduli sesama di MTs Ittaqu Surabaya.

Sebagai program lembaga pendidikan formal, tentunya LDKS mempunyai peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Paper dan artikel mengenai peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter tentunya mempunyai kesamaan dengan penelitian ini. Hanya saja dalam penelitian ini secara langsung dikhususkan pada program lembaga pendidikan yaitu program LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa).

Berbeda dengan skripsi pada poin ketiga dan keempat. Penelitian ini dengan skripsi tersebut mempunyai kesamaan dengan meneliti LDKS sebagai objek penelitian. Tentunya dengan beberapa teori yang sama didalamnya. Namun, perbedaan diantara ketiganya bahwasanya penelitian ini meneliti mengenai pembentukan karakter peduli sesama melalui kegiatan LDKS. Dengan demikian, kesamaan LDKS sebagai objek penelitian tentunya mempunyai perbedaan mengenai hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut.

E. Definisi Operasional

1. LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa)

Secara teoritis, LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa) mengacu pada teori pelatihan kepemimpinan. Menurut Drummond (1990:63) pelatihan berarti menuntun dan mengarahkan perkembangan dari peserta pelatihan melalui pengetahuan, keahlian, dan sikap yang diperoleh untuk memenuhi standar tertentu. Adapun menurut Simamora (1993:345) pelatihan adalah serangkaian aktifitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, atau perubahan sikap seseorang.⁹ Jadi, pelatihan merupakan serangkaian aktivitas untuk mengembangkan pengetahuan dan keahlian seseorang.

Wiles (1967) menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan segenap bentuk bantuan yang dapat diberikan oleh seseorang bagi penetapan dan pencapaian tujuan kelompok.¹⁰ Sedangkan Ngalim Purwanto (1993:26) berpendapat bahwa kepemimpinan sebagai suatu bentuk persuasi, suatu seni pembinaan kelompok orang-orang tertentu, biasanya melalui “human relations” dan motivasi yang tepat, sehingga mereka tanpa adanya rasa takut

⁹ http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/11/pelatihan-tenaga-kerja-definisi-tujuan_11.html diakses pada tanggal 5 Juni 2014

¹⁰ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h.62

mau bekerja sama dan membanting tulang untuk memahami dan mencapai segala apa yang menjadi tujuan-tujuan organisasi.¹¹

Dapat diartikan bahwa kepemimpinan adalah seni memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun pelatihan kepemimpinan berarti suatu aktivitas untuk mengembangkan keahlian seseorang dalam hal kepemimpinan.

Dunia edukasi memperkenalkan pelatihan kepemimpinan melalui kegiatan LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa). LDKS adalah sebuah bentuk kegiatan yang bertolak ukur kepada peningkatan sumber daya siswa/siswi peserta untuk mendalami dan memahami tentang konsep-konsep atau dasar-dasar sebuah organisasi.¹²

Kegiatan LDKS biasanya menjadi program wajib suatu lembaga pendidikan formal untuk memperkenalkan dan melatih peserta didik dalam berorganisasi. Organisasi merupakan wadah bagi setiap orang untuk dapat saling bekerjasama demi kemajuan kepentingan bersama. Dengan demikian, pelaksanaan LDKS selain melatih karakter kepemimpinan, juga melatih beberapa karakter yang terkemas pada kegiatan-kegiatan didalamnya.

¹¹ Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h.66

¹² <http://bajankinginsukses.blogspot.com/2012/02/definisi-dan-pengertian-ldks.html> diakses pada tanggal 1 Juni 2014

2. Karakter

Menurut Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa* (2008:235), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.¹³

Adapun Hurlock (1974:8) dalam bukunya *Personality Development*, secara tidak langsung mengungkapkan bahwa karakter terdapat pada kepribadian. Karakter mengimplikasikan sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai.¹⁴ Menurut Hurlock, terdapat beberapa komponen-komponen karakter, yaitu aspek kepribadian, standar moral dan ajaran moral, pertimbangan nilai, upaya dan keinginan individu, hati nurani, pola-pola kelompok, serta tingkah laku individu dan kelompok.¹⁵

Sedangkan karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Sedangkan Hermawan Kertajaya (2010:3) mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau

¹³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter 'Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional'*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.70

¹⁴ Dharma Kesuma, *et.al.*, *Pendidikan Karakter 'Kajian Teori dan Praktik di Sekolah'*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.24

¹⁵ *Ibid.*, h.29

individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.¹⁶

Berdasarkan beberapa pengertian di atas bahwa karakter adalah sikap dan tingkah laku seseorang yang mencerminkan kepribadian positif pada dirinya untuk mengetahui, memahami, dan berperilaku dalam kebaikan.

Terdapat beberapa penerapan pendidikan karakter di MTs Ittaqu Surabaya, yaitu kepemimpinan dan peduli lingkungan. Dalam penelitian ini, karakter yang diteliti adalah kepemimpinan. Hal ini dikarenakan penerapan karakter kepemimpinan di MTs Ittaqu Surabaya mempunyai peran yang dapat mempengaruhi peserta didik secara langsung.

3. **Peduli Sesama (Kepedulian Sosial)**

Manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya.¹⁷

Kepedulian sosial berarti sikap memperhatikan atau menghiraukan orang lain (sesama anggota masyarakat). Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri orang lain, tetapi lebih pada membantu

¹⁶ Abdul Majid, *et.al.*, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, *ibid*, h.11

¹⁷ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.185

menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.¹⁸

Kepedulian sosial dapat diartikan sebagai peduli sesama. Peduli terhadap orang lain untuk saling menolong. Dalam penelitian ini, peduli sesama hanya mencakup lingkungan madrasah. Kepedulian terhadap teman sebaya, junior, dan senior menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan sebagai gambaran pada penelitian ini, yaitu:

Bab I :

Pada bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II :

Adapun pada bab II ini berisi kajian teori mengenai pengertian dan macam-macam pelatihan, pengertian dan unsur-unsur kepemimpinan, jenis dan tipe kepemimpinan, serta tujuan dan urgensi pelatihan kepemimpinan bagi peserta didik. Selain itu, kajian teori juga berisi pengertian karakter dan pendidikan karakter, tujuan dan fungsi pendidikan karakter, nilai-nilai dan urgensi pendidikan karakter, pengertian dan urgensi kepedulian sosial (peduli sesama), urgensi

¹⁸ <http://pembelpai.blogspot.com/2011/01/bab-iii-kepedulian-sosial.html> diakses pada tanggal 4 Juni 2014

pendidikan karakter peduli sesama, serta peranan pelatihan kepemimpinan dalam pendidikan karakter peduli sesama.

Bab III :

Sedangkan pada bab III merupakan metode penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian, diantaranya jenis dan pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber dan jenis data, populasi dan sampel, teknik sampling, variabel penelitian dan indikator, metode pengumpulan data, lokasi penelitian, tahap-tahap penelitian, serta uji keabsahan data.

Bab IV :

Pada bab IV merupakan temuan hasil penelitian yang mencakup profil madrasah serta penyajian dan analisis data. Adapun penyajian dan analisis data ini mencakup program pelatihan kepemimpinan dan pengaruh pelaksanaan LDKS dalam membentuk peserta didik berkarakter peduli sesama di MTs Ittaqu Surabaya.

Bab V :

Adapun bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir penelitian berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.